

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gajah Sumatera (*Elephas maximus-sumatranus*) merupakan jenis mamalia besar yang tersebar di sepanjang Pulau Sumatera. Wilayah penyebaran gajah sumatera meliputi Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung (Altevogt dan Kuert, 1997). Gajah Sumatera terdaftar pada kategori Apendiks I dalam *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) yaitu konvensi internasional yang mengatur perdagangan tumbuhan dan satwa (CITES, 2012). Sementara itu, pada tahun 2011 *International Union for Conservation of Nature and Natural Resource* (IUCN) secara spesifik menetapkan gajah sumatera ke dalam daftar jenis kritis (*Critically Endangered-CR*). Status ini berada pada satu tingkat sebelum status punah di alam (IUCN, 2012). Keberadaan gajah dilindungi oleh Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem. Undang-undang tersebut merupakan perangkat hukum yang mendasari untuk perlindungan satwa, salah satunya gajah sumatera. Selanjutnya, diatur dalam peraturan pemerintah yaitu PP 7/1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa (WWF, 2008). Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi, tertera bahwa gajah sumatera merupakan salah satu satwa yang dilindungi (MENLHK, 2018).

Gajah Sumatera merupakan bagian dari suatu jaring-jaring makan dan aliran energi dan menduduki posisi sebagai konsumen tingkat satu (*herbivora*), sehingga apabila populasi gajah sumatera di alam berkurang maka dikhawatirkan akan terjadi gangguan jaring-jaring makan dan aliran sehingga keseimbangan ekosistem terganggu (Departemen Kehutanan, 2007). Gajah sumatera membutuhkan jumlah konsumsi makan yang banyak untuk mencukupi kebutuhan energi sesuai dengan

ukuran tubuhnya yang besar (Seidensticker, 1984). Ketika kebutuhan makanan yang tinggi tidak lagi terpenuhi oleh habitat, sementara potensi pakan yang tinggi tersedia disekitar habitat, mendorong gajah akan keluar dari habitatnya untuk memanfaatkan sumber daya makanan yang tersedia di lahan pertanian untuk memenuhi kekurangan makanan. Populasi produktivitas, dan penyebaran satwa liar sangat ditentukan oleh kuantitas dan kualitas habitatnya (Alikodra dkk. 2002). Jika keluar dari habitatnya menuju kawasan disekitarnya misalnya perkebunan, perladangan dan permukiman penduduk sehingga menimbulkan konflik dengan manusia (Zulkarnain, 1993).

Gajah menempati habitat yang luas pada beberapa tipe ekosistem mulai dari pesisir, savanna, rawa hingga pegunungan. Menurut Sitompul dkk. (2008) gajah cenderung menggunakan canopi medium dan canopi terbuka, dimana canopi tertutup sering digunakan gajah pada malam hari. Abdullah dkk. (2012) menyatakan bahwa gajah menggunakan hutan sekunder sebagai daerah mencari makan dan menggunakan hutan primer sebagai tempat berlindung, beristirahat dan melakukan perkawinan. Berdasarkan hasil penelitian Abdullah dkk. (2015) yang telah dilakukan di Hutan Geumu Gampoeng Leutung Mane, nilai tingkat kesamaan jenis pakan gajah sumatera antara habitat hutan primer dan sekunder memiliki tingkat kesamaan jenis kategori tinggi ( $IS = 61,90\%$ ). Pada penelitian tersebut, ditemukan 26 jenis tumbuhan pakan dikedua habitat (hutan primer dan hutan sekunder). Penggunaan habitat dan sumberdaya oleh gajah juga ditentukan oleh musim, aksesibilitas dan gangguan. Habitat yang sesuai bagi kehidupan gajah akan menjamin aktivitas gajah secara normal dan dapat dijadikan sebagai dasar penentuan luasan habitat yang efektif untuk menampung populasi yang berkelanjutan (Abdullah, 2009).

Gajah merupakan mamalia terestial yang aktif baik di siang maupun malam hari. Namun, sebagian besar aktif dari jam 2 siang sebelum petang sampai 2 jam setelah fajar untuk mencari makanan dan gajah sering mencari makanan sambil berjalan di malam hari selama 16-18 jam setiap hari (Hedges, 2005). Secara alami gajah melakukan penjelajahan dengan berkelompok mengikuti jalur tertentu yang tetap

dalam satu tahun penjelajahan. Jarak jelajah gajah bisa mencapai 7 km dalam satu malam, bahkan pada musim kering atau musim buah-buahan di hutan mampu mencapai 15 km per hari (WWF, Balai KSDA Provinsi Riau. 2006). Pergerakan gajah pada wilayah jelajahnya akan terus berlangsung secara periodik (terulang setiap periode tertentu), meskipun sudah terpotong oleh pemukiman, lokasi transmigrasi maupun areal pertanian dan perkebunan (Dedy M, Bainah Sari Dewi. 2012). Perilaku gajah merupakan cara-cara tindakan atau perbuatan yang khas pada gajah yang dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya dengan batasan waktu tertentu sehingga membentuk pola (Tanjung, 2019). Perilaku gajah terdiri dari perilaku individu dan sosial/kelompok. Dimana perilaku individu merupakan perilaku seekor gajah yang dilakukan setiap hari dan berulang-ulang, akan tetapi perilaku sosial yaitu perilaku yang terjadi karena adanya interaksi antara gajah dengan kelompoknya atau sebaliknya. Hasil pengamatan tingkah laku gajah sumatera di Bali Safari and Marine Park oleh Nuri dkk (2013) menunjukkan bahwa gajah memiliki proporsi tingkah laku paling banyak untuk makan (43,76%), istirahat (26,20%), pergerakan (15,73%), berkubang (7,53), lain-lain (4,84 %) *salt lick* (1,40%) dan minum (0,54%).

Perilaku makan merupakan segala perilaku yang meliputi kegiatan seperti perilaku mengamati pakan, memeriksa pakan, mengolah pakan, mengunyah pakan, menelan pakan, dan mengambil pakan (Berliani dkk. 2017). Perilaku makan pada hewan akan berbeda sesuai dengan fungsi anatomi, morfologi dan jenis pakan yang dikonsumsi. Menurut Abdullah dkk (2005) gajah membutuhkan pakan. Pakan yang dikonsumsi gajah seperti ranting kulit pohon, buah, daun, bunga dan batang. Konsumsi bunga dan buah pada gajah bergantung pada ketersediaan yang ada di habitatnya (Y Biru, B Afework. 2012). Belalai, gading, gigi, kaki dan indra penciuman, merupakan alat bantu gajah untuk makan. Belalai gajah panjang dan lentur, sehingga dapat digunakan untuk mengambil benda kecil ketika gajah sedang mencari makan.

Tangkahan merupakan suatu lokasi keberadaan *Coservation Response Unit* (CRU) di Sumatera Utara. CRU merupakan salah satu program konservasi yang

dibentuk oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh. Pada program konservasi ini memanfaatkan gajah sebagai sarana untuk patroli ke hutan dan melintasi daerah konflik antara manusia dan gajah. Oleh karena itu, gajah memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan fungsi Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) di Langkat, Sumatera Utara (Azmi dkk. 2012).

Berdasarkan informasi dari peneliti dan pemerhati konservasi diketahui salah satu strategi peningkatan populasi gajah secara eksitu yaitu dengan memahami perilaku makan gajah di kelompoknya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai perilaku makan induk gajah yang sedang dalam periode menyusui (*laktasi*) dan gajah betina remaja perlu dilakukan, sehingga memberi masukan informasi mengenai perilaku tersebut kepada pihak manajemen dalam upaya meningkatkan konservasi gajah sumatera.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka masalah yang terjadi yaitu kurangnya informasi mengenai perilaku makan induk gajah sumatera yang sedang dalam periode menyusui (*laktasi*) dan gajah betina remaja di CRU Tangkahan, Langkat, Sumatera Utara.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pola perilaku makan, perilaku mengolah pakan, dan jenis tumbuhan pakan alami yang dikonsumsi oleh induk gajah sumatera yang sedang dalam periode menyusui (*laktasi*) dan gajah sumatera remaja di CRU Tangkahan, Langkat, Sumatera Utara.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Durasi waktu makan manakah tertinggi yang ditunjukkan oleh induk gajah sumatera yang sedang dalam periode menyusui (*laktasi*) dan gajah sumatera remaja di CRU Tangkahan, Langkat, Sumatera Utara?

2. Bagaimana perilaku mengolah pakan induk gajah sumatera yang sedang dalam periode menyusui (*laktasi*) dan gajah sumatera remaja di CRU Tangkahan, Langkat, Sumatera Utara?
3. Apa saja jenis tumbuhan yang menjadi pakan alami bagi induk gajah sumatera yang sedang dalam periode menyusui (*laktasi*) dan gajah sumatera remaja di CRU Tangkahan, Langkat, Sumatera Utara?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui durasi waktu makan induk gajah sumatera yang sedang dalam periode menyusui (*laktasi*) dan gajah sumatera remaja di CRU Tangkahan, Langkat, Sumatera Utara.
2. Mengetahui perilaku mengolah pakan induk gajah sumatera yang sedang dalam periode menyusui (*laktasi*) dan gajah sumatera remaja di CRU Tangkahan, Langkat, Sumatera Utara.
3. Mengetahui jenis tumbuhan yang menjadi pakan alami bagi induk gajah yang sedang dalam periode menyusui (*laktasi*) dan gajah sumatera remaja di CRU Tangkahan, Langkat, Sumatera Utara.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan tentang perilaku makan induk gajah sumatera yang sedang dalam periode menyusui (*laktasi*) dan gajah sumatera remaja kepada peneliti dan masyarakat pada bidang *etologi* dan konservasi gajah sumatera
2. Memberikan informasi mengenai jenis tumbuhan yang menjadi pakan alami bagi induk gajah sumatera yang sedang dalam periode menyusui (*laktasi*) dan gajah sumatera remaja kepada manajemen konservasi CRU, Tangkahan, Langkat, Sumatera Utara.

3. Hasil ini juga diharapkan dapat menambah kepustakaan atau referensi kepada peneliti dan penggiat konservasi gajah mengenai perilaku makan induk gajah sumatera yang sedang dalam periode menyusui (*laktasi*) dan gajah sumatera remaja.

### 1.7 Definisi Operasional

1. Perilaku makan merupakan segala perilaku yang meliputi kegiatan seperti perilaku mengamati pakan, memeriksa pakan, mengolah pakan, mengunyah pakan, menelan pakan, dan mengambil pakan.
2. Perilaku mengolah makan merupakan segala perilaku yang meliputi kegiatan saat hendak mengkonsumsi pakan seperti menarik dengan belalai, membersihkan dengan belalai, menginjak dengan kaki, memasukkan ke mulut.
3. *Etologi* adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari mengenai perilaku hewan.
4. Terestial yaitu istilah untuk hewan yang menghabiskan waktu di atas tanah.

